



POLA ASUH ORANG TUA YANG POSITIF DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK

Positive Parenting Patterns in Increasing Children's Learning Motivation

Khisna Azizah

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

khisna209@gmail.com

Qonik Atuzzahrok

MTsN 7 Kediri

ilhanmuhammad0@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis pola asuh orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak. Metode penelitian yang digunakan dalam adalah studi kepustakaan (*library research*). Penulis mengumpulkan data dari beberapa buku, artikel dan lain-lain yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, penulis melakukan analisis isi sehingga dapat menjawab dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tujuh pola asuh yang positif dalam meningkatkan motivasi belajar anak: *reasonable parents*, *encouraging parents*, *consistent parents*, *peacemaking parents*, *caring parents*, *relaxed parents*, dan *responsible parents*. Wujud peningkatan motivasi belajar anak adalah munculnya kemandirian anak dalam bentuk kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*) atau *n-Ach* sebagaimana yang dikemukakan oleh David McClelland.

Kata Kunci: Pola Asuh, Parenting, Motivasi Belajar, Kemandirian Anak.

A. PENDAHULUAN

Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Pendidikan keluarga menjadi dasar pendidikan anak, terutama terkait nilai-nilai agama, sikap, perilaku, budi pekerti dan cara pandanginya terhadap segala sesuatu. Oleh karena itu, peran orang tua dalam membesarkan, mengasuh dan mendidik anak menjadi sangat penting. Dari orang tua, anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya; serta menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari.

Pola asuh merupakan sebuah proses interaksi orang tua dengan anak dalam mendidik, membimbing, mengarahkan dan membentuk anak dalam mencapai proses tumbuh kembang anak. Pola asuh orang tua bertujuan untuk melayani kebutuhan fisik dan psikologis anak.

Setiap orang tua mempunyai pola asuh dengan cara atau gaya tersendiri dalam mengasuh anak. Pola asuh ini berkaitan dengan kemampuan orang tua atau keluarga dalam memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk anaknya dalam proses perkembangannya. Orang tua yang terbuka dan selalu menyediakan waktu akan membantu anak dalam proses pertumbuhan dirinya yang terus mengalami perubahan. Pola asuh memiliki hubungan yang positif dengan motivasi belajar anak. Orang tua perlu membangun dan mendorong komunikasi yang sehat dengan anak-anaknya. Hal ini karena komunikasi adalah pondasi penting untuk meningkatkan hubungan yang jujur dan terbuka dengan anaknya.

Terjalannya komunikasi yang baik dengan anak, akan menjadikan rasa nyaman dalam menyampaikan setiap kegiatan yang dirasa perlu untuk diceritakan ataupun permasalahan yang mungkin sedang dialami oleh anak, sehingga anak akan lebih mudah mendapatkan solusi dan saran serta meminimalisir tingkat stres pada anak. Hal ini nantinya yang akan berpengaruh terhadap motivasi belajar anak. Motivasi belajar akan terbentuk melalui pola asuh orang tua yang tepat.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*). Yaitu metode penelitian di mana dalam proses mencari, mengumpulkan dan menganalisis sumber data untuk diolah dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian kepustakaan dengan beragam topik yang diperlukan, baik pendidikan, sosial kebudayaan, dan lainnya. Metode penelitian kepustakaan mencakup sumber data, pengumpulan data dan analisis data. Pada hakikatnya, data yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan bisa dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan (Evanirosa *et al*, 2020). Setelah data diperoleh, penulis melakukan analisis isi sehingga dapat menarik kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Asuh Orang Tua

Penting bagi orang tua untuk memastikan dan memahami bahwa pola asuh yang diterapkan sudah tepat dan dapat menjaga kesehatan mental. Dasar teori pola asuh orang tua positif (*positive parenting*) adalah teori kepribadian *transactional analysis* (analisis transaksional), yang dicetuskan oleh Eric Berne (1961). Analisis transaksional menggambarkan struktur manusia secara psikologis yang terdiri atas

tiga bagian kepribadian yang disebut *Ego States*, yakni (1) *Parent*, (2) *Adult*, (3) *Child*. Ketiganya adalah susunan kelakuan, pikiran dan perasaan yang saling berkaitan.

Ego State Parent (Ego Orang Tua) adalah kumpulan dalam otak atas kejadian-kejadian luar yang dipaksakan atau diterima begitu saja oleh seseorang semasa kecilnya. Ego Orang Tua dapat diamati ketika seseorang meniru kembali sikap dan perilaku salah satu dan/atau kedua orang tuanya (penggantinya). Jika seseorang berada dalam Ego Orang Tuanya, maka dia tampak memiliki opini-opini yang sama dengan opini-opini yang dimiliki oleh figur orang tuanya dan bertindak laku di dalam cara yang sama. Ego Orang Tua berisi serangkaian tuntutan, petunjuk dan dogma (Berne, 1961).

Ego State Adult (Ego Dewasa) adalah segala kegiatan yang bersifat mengungkapkan individualitas yang merupakan hasil dari bagian kepribadian seseorang yang sedang tumbuh. Bagian kepribadian ini memiliki corak yang bersifat penemuan fakta dan pengujian realita. Jika seseorang berada di dalam Ego Dewasanya, maka dia merespon bahan-bahan (informasi dan fakta) yang ada di sini dan saat ini (*here and now*). Dia mengamati, menghitung, menganalisis dan membuat atau mengambil keputusan berdasar pada fakta dan bukan khayalan (Berne, 1961).

Ego State Child (Ego Anak) adalah rekaman kebiasaan permanen dari peristiwa-peristiwa batin (perasaan) yang terjadi dalam diri seorang individu. Ego Anak dapat diamati pada saat seseorang meniru kembali sikap-sikap dan perilakunya seperti ketika ia masih kecil atau kanak-kanak. Jika seseorang berada di dalam Ego Anak-nya, maka dia merasa dan bertindak laku seperti yang dilakukannya ketika dia masih kanak-kanak. Ego Anak berisi keinginan-keinginan, harapan-harapan, kemarahan dan kesedihan (Berne, 1961).

Ego State Parent, *Ego State Adult*, dan *Ego State Child* ini dimiliki oleh orang tua maupun anak. Inti dari teori kepribadian analisis transaksional adalah transaksi. Ketika orang tua menjalin komunikasi dengan anaknya, terjadi transaksi berupa komunikasi timbal balik antara orang tua dan anaknya. Transaksi tersebut dapat diamati melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orang tua terhadap anaknya. Misalnya, ketika orang tua sedang berkomunikasi dengan anaknya, orang tua mengatakan atau melakukan sesuatu (stimulus) kepada anaknya, dan anak mengatakan atau melakukan sesuatu (respon) kepada orang tua sebagai tanggapan balik, demikian pula sebaliknya. Dengan analisis transaksional, akan ditemukan pada bagian mana dari ketiga *Ego State* dalam diri orang tua dan anak yang memulai transaksi, dan pada bagian mana dari ketiga *Ego State* dalam diri anak dan orang tua yang memberikan tanggapan.

Faber (1980), Hansen (1982), James (1985) dan Gordon (2000) mengemukakan ciri-ciri perilaku orang tua yang dapat dikategorikan ke dalam

kelompok orang tua dengan pola asuh positif, yakni *reasonable parents*, *encouraging parents*, *consistent parents*, *peace making parents*, *caring parents*, *relaxed parents* dan *responsible parents*.

Pertanyaan yang muncul adalah mengapa pola asuh orang tua positif dapat mengembangkan atau meningkatkan kemandirian anak? Untuk menjawab pertanyaan ini, berikut penulis kemukakan proses pembentukan kemandirian anak dengan pola asuh orang tua positif:

a. *Reasonable Parents (Pola Asuh Orang Tua yang Layak/Pantas)*

Anak di dalam kehidupannya sehari-hari senantiasa diperlakukan dengan baik oleh orang tuanya, meskipun anaknya melakukan suatu kesalahan. Jika anak melakukan kesalahan, maka orang tua berupaya menunjukkan dan memperbaiki kesalahan tersebut dengan melakukan komunikasi, berupa transaksi langsung (*here and now*), dengan alasan dan pertimbangan yang layak/pantas atau sesuai dengan bobot kesalahan anak. Komunikasi atau transaksi tampak dalam ucapan dan tindakan orang tua yang selalu memberikan alasan-alasan logis/rasional, masuk akal terhadap perilaku keliru anak, dengan tujuan dan harapan orang tua agar anak mau mengubah perilaku yang keliru tersebut.

Orang tua dengan pola asuh ini berupaya menghindari ucapan-ucapan mengomel, mencela, menjuluki, atau ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan yang dapat membuat anak terpojok. Misalnya, orang tua berkata kepada anaknya: "Nak, tolong kecilkan suara televisi itu, tetangga sedang tidur siang". Ucapan atau teguran seperti itu yang dilontarkan orang tua kepada anaknya sesuai dengan situasi, kondisi, dan kenyataan saat itu, tanpa menilai dan menyalahkan anak. Perlakuan (ucapan dan tindakan) orang tua seperti itu membelajarkan dan melatih anak berpikir rasional, tanpa merasa dinilai dan disalahkan terhadap perbuatannya. Berpikir rasional merupakan indikator kemandirian anak.

b. *Encouraging Parents (Pola Asuh Orang Tua Mendorong)*

Komunikasi atau transaksi yang dilakukan orang tua terhadap anaknya di dalam kehidupan sehari-hari selalu membangkitkan, mendorong dan menyemangati anak melakukan sendiri tugas-tugasnya, baik di rumah maupun di luar rumah. Pemberian dorongan semangat penting dilakukan oleh orang tua, terutama ketika anak selalu memperlihatkan indikasi perilaku yang menunjukkan "tidak bisa" mengerjakan pekerjaannya sendiri, dan mengharapkan bantuan orang tua atau orang lain. Misalnya, terhadap anak yang merasa tidak bisa mengerjakan PR, orang tua berkata: "Kerjakanlah PR-mu, Ibu percaya kamu bisa melakukannya".

Orang tua yang sering memperdengarkan ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan seperti itu kepada anaknya, dapat memicu dan membangkitkan semangat belajar dan kepercayaan diri anak. Dengan demikian, anak terdorong/ termotivasi

untuk mengerjakan tugas-tugasnya sesuai dengan kemampuannya, tanpa merasa takut menghadapi kegagalan, karena ada orang tua yang selalu memberikan dorongan, membangkitkan semangat belajar, dan bersedia membantu anak. Percaya diri merupakan indikator kemandirian anak.

c. *Consistent Parents (Pola Asuh Orang Tua Konsisten)*

Komunikasi atau transaksi yang dibangun orang tua dalam kehidupan sehari-hari yang menuntut konsistensi, tidak berarti tetap atau tidak berubah seumur hidup, melainkan terjadi perubahan sesuai dengan tuntutan keadaan atau tahapan-tahapan perkembangan anak. Anak ketika usia balita (bawah lima tahun) tidur siang merupakan “paksaan” baginya, namun ketika anak memasuki usia remaja, tidur siang disesuaikan dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan usia remaja. Memahami konsistensi dengan benar sangat penting bagi orang tua. Mengapa? Oleh karena konsistensi bertujuan melatih anak menjadi tegas, tangguh, percaya kepada kemampuan diri sendiri. Misalnya, terhadap anak yang sering menunda-nunda belajar, orang tua berkata: “Ibu senang melihat anak belajar sesuai *time schedule* dan tidak menunda-nunda waktu belajarnya”.

Anak yang sering diperdengarkan ucapan-ucapan yang konsisten sesuai dengan situasi dan kondisi anak, dibarengi dengan sikap dan tindakan-tindakan orang tua yang tegas, jujur, menyampaikan apa adanya tanpa dibuat-buat, membelajarkan anak berperilaku tegas atau asertif, belajar memutuskan dengan pasti mana sikap dan perilaku yang terbaik bagi dirinya, tanpa takut berbuat kesalahan, berani bertanggung jawab dan mengambil risiko dari sikap dan tindakannya tersebut. Sifat tegas atau asertif adalah indikator kemandirian anak.

d. *Peace Making Parents (Pola Asuh Orang Tua yang Menyejukkan)*

Komunikasi atau transaksi yang dibangun orang tua dalam kehidupan sehari-hari selalu memperlihatkan contoh atau tauladan, yang tampak dalam perilaku berupa ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orang tua yang lemah lembut dan menyenangkan. Jika anak melakukan kekeliruan, maka orang tua memberikan teguran dengan kata-kata yang lemah lembut dan menyenangkan, sehingga menjadikan anak merasa tenang dan tidak tegang. Misalnya, orang tua berkata: “Lupakan peristiwa kemarin, pandanglah ke depan. Ibu percaya banyak yang bisa *nanda* lakukan dan jauh lebih baik”.

Ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orang tua seperti itu, menunjukkan perilaku orang tua yang empati, mengenal dan memahami perasaan anaknya, sehingga memberikan kesan bahwa anak dipahami, diterima, dihargai dan dipercaya bisa mengubah perilakunya yang keliru tersebut. Anak yang sering diperlakukan seperti itu oleh orang tuanya, akan belajar berempati dan dengan senang hati mau berubah perilaku. Berempati adalah indikator kemandirian anak.

e. Caring Parents (Pola Asuh Orang Tua yang Merawat/Memelihara)

Komunikasi atau transaksi yang dijalin orang tua dalam kehidupan sehari-hari terutama yang berkaitan dengan proses tumbuh kembang anak, baik dalam hal fisik maupun psikis selalu mendapat perhatian penuh dari orang tuanya. Dalam hal fisik, anak sering mendapat belaian; dan dalam hal psikis, tampak dalam perilaku orang tua yang mau memerhatikan dan mendengar ucapan maupun ungkapan perasaan anak, serta bergaul dengan anak, sehingga anak mau terbuka bercerita dan kooperatif terhadap masalah yang dialaminya.

Kesediaan orang tua yang mau menyisihkan waktu untuk mendengarkan keluhan atau ungkapan perasaan anak sangat penting. Alasannya, orang tua yang mau mendengarkan dan memahami perasaan anaknya, dapat menghilangkan rasa cemas dan takut anak, sehingga dapat membangkitkan rasa percaya diri pada anak, dan pada gilirannya anak mau membuka diri kepada orang tuanya. Percaya diri dan sikap kooperatif (membuka diri) merupakan indikator kemandirian anak.

f. Relaxed Parents (Pola Asuh Orang Tua yang Rileks/Santai)

Komunikasi atau transaksi yang dibangun orang tua dalam kehidupannya sehari-hari selalu berada dalam suasana kehidupan rileks. Hal ini tampak pada ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak dalam bertindak tanpa merasa tertekan. Orang tua kalau memberikan nasihat tetap dalam suasana rileks. Misalnya, terhadap anak yang sering ke luar rumah dengan alasan urusan organisasi sekolah, orang tua secara rileks atau santai mengatakan kepada anaknya: "Berorganisasi itu baik, tetapi ingat *Nak*, kamu pelajarkan?". Perkataan orang tua seperti itu diucapkan secara santai, apa adanya, dan tidak menyalahkan anak.

Anak yang senantiasa diperlakukan seperti itu oleh orang tuanya, akan belajar menerima pendapat, terbuka, dan kooperatif terhadap orang lain. Dampak positif lainnya adalah anak merasa diakui, diterima apa adanya, dipercayai dan dihargai aktivitasnya. Terbuka dan kooperatif menerima pendapat merupakan indikator kemandirian anak.

g. Responsible Parents (Pola Asuh Orang Tua yang Bertanggung Jawab)

Komunikasi atau transaksi yang dibangun oleh orang tua di dalam kehidupan sehari-hari memberikan kesan bahwa anak selalu dibimbing, diajar, dan dilatih dalam memenuhi kebutuhannya, baik yang bersifat fisik maupun psikis. Perilaku orang tua tampak dalam ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orang tua yang senantiasa memberikan kepercayaan dan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan sendiri tugas-tugasnya, aktivitas-aktivitas dan kebutuhan-kebutuhannya

sesuai dengan situasi, kondisi, dan kemampuan anak. Meskipun begitu, tidak berarti anak tersebut bebas berbuat sesuka hatinya. Semua aktivitas yang dilakukan anak selalu melibatkan cara berpikir rasional, terutama yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas yang dapat menimbulkan risiko. Misalnya, anak yang ingin memanjat pohon mangga yang sedang berbuah, tetapi takut jatuh. Orang tua berkata: "Panjatlh pohon mangga itu, dan petiklah buah mangga sesuka hatimu".

Perilaku ucapan dan tindakan orang tua seperti itu membelajarkan anak berpikir rasional dengan cara menimbang-nimbang antara kemampuan memanjat dan keinginannya memetik buah mangga sebelum mengambil keputusan. Di samping itu, anak belajar memecahkan masalahnya sendiri dan bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambilnya tersebut. Berpikir rasional, dan mampu memecahkan masalah merupakan indikator kemandirian anak (Sunarty, 2015).

2. Meningkatkan Motivasi Belajar Anak

Dalam meningkatkan motivasi belajar anak, diperlukan pola asuh orang tua yang tepat. Selain itu, motivasi sudah ada dalam diri anak. McClelland, seorang ahli psikologi sosial yang terkenal, memiliki teori kebutuhan untuk berprestasi (*Needs for Achievement*) atau *n-Ach*. Menurut McClelland, untuk membuat sebuah pekerjaan berhasil, yang paling penting adalah sikap terhadap pekerjaan tersebut. Dia melakukan penelitian yang sangat mendalam mengenai motif dalam hubungan dengan kebutuhan untuk berprestasi sejak akhir tahun 1940-an. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jatuh bangunnya negara-negara beserta kebudayaannya, berhubungan erat dengan perubahan pada kebutuhan untuk berprestasi.

Seperti halnya konsep Etika Protestan, keinginan, kebutuhan atau dorongan untuk berprestasi ini tidak sekedar untuk meraih imbalan material besar. Orang dengan *n-Ach* yang tinggi, yaitu memiliki kebutuhan untuk berprestasi, mengalami kepuasan bukan karena mendapatkan imbalan dari hasil kerjanya, melainkan karena hasil kerja tersebut dianggapnya sangat baik. Ada kepuasan batin tersendiri jika ia berhasil menyelesaikan pekerjaannya dengan sempurna. Imbalan material menjadi faktor sekunder. Dengan konsep *n-Ach* ini, dapat dilihat adanya pengaruh teori Etika Protestan Max Webber terhadap teori *n-Ach* McClelland.

Dalam batasan tertentu, dorongan atau kebutuhan berprestasi adalah sesuatu yang ada dan dibawa dari lahir. Di pihak lain, kebutuhan untuk berprestasi ternyata dalam banyak hal adalah sesuatu yang ditumbuhkan, dikembangkan dan hasil dari mempelajari melalui interaksi dengan lingkungan. Adapun lingkungan hidup anak yang pertama dan terutama adalah keluarga, sekolah, lingkungan pergaulan dan masyarakat pada umumnya (Sobur, 2003).

Belajar sendiri memiliki makna suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan,

sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang itu sangat banyak, baik sifat maupun jenisnya. Karena itu, sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar (Slameto, 2010).

D. SIMPULAN

Dengan memahami karakter anak, melalui pembentukan kemandirian anak dengan pola asuh orang tua yang positif sebagaimana pembahasan di atas, maka penting untuk memberi motivasi belajar kepada anak dalam keluarga. Karena pendidikan awal bagi anak adalah keluarga, dan penguat pendidikan di sekolah juga di dalam keluarga. Peran yang dapat dilakukan orang tua dalam konteks motivasi belajar bagi anak di antaranya: memantik semangat belajar anak, memberikan harapan dan penguat tentang masa depan, memberikan hadiah (*reward*), dan mengarahkan anak sesuai dengan bakat dan minat.

BIBLIOGRAFI

- Berne, Eric. (1961). *Transactional Analysis in Psychotherapy*. New York: Grove Press.
- Evanirosa *et al* (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Slameto (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, Alex (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sunarty, Kustiah (2015). *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*. Makassar: Edukasi Mitra Grafika.